Rio Haminoto

PENULIS TERPILIH • UBUD WRITERS & READERS FESTIVAL 2016 •

ERSTWHILE

PERSEKUTUAN SANG WAKTU

ERSTWHILE

PERSEKUTUAN SANG WAKTU

Rio Haminoto

Erstwhile "Persekutuan Sang Waktu"

Editor Cerita: Carolina Kartika Widyastuti
Editor Eksekutif: Jenny Kartawinata
Chamber of Reviewers: Leony Aurora, Danny Satrio
Penyunting Aksara: Risma Megawati
Ilustrasi Sampul: Enrico Soekarno www.enricosoekarno.com
Desain Sampul & Grafis: heru lesmana

Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2017
oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C
Gedung Kompas Gramedia Unit I Lantai 3
Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Cetakan pertama : 2017

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia
Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN 978-602-428-485-5
E-ISBN 978-602-480-435-0

“Sudah banyak novel sejarah yang ditulis orang Indonesia. Keunikan karya Rio Haminoto ini adalah mengaduk masa lalu, kini dan mendatang dalam wadah ide Nusantara. Dengan riset sejarah, dia melengkapi perjalanan Marcopolo ke Nusantara dengan perjalanan tokohnya, Picaro yang menyaksikan tumbuhnya Majapahit dari dekat. Lalu kisah ini dibuhul dengan kekinian melalui perjalanan Rafa, seorang Indonesia yang menyaksikan Nusantara masa lalu bertemu lagi dengan masa kini di Paris. Erstwhile adalah sebuah novel sejarah yang kuat dalam mengisahkan Nusantara dalam kekuatan pusaran waktu.”

Ahmad Fuadi,
Penulis Trilogi Negeri 5 Menara dan
Pendiri Komunitas Menara

“Sebuah cerita yang semakin menumbuhkan kebanggaan akan gemilangnya masa lalu Indonesia dan menanam tanggung jawab untuk masa depan Nusantara.”

Andy F. Noya,
Host Kick Andy, Metro TV

“Kemampuan seorang Rio menari-nari dengan pengetahuannya akan sejarah bangsa-bangsa besar dunia, peradaban berikut manusia unggulnya serta Tuhan dan keyakinan akan iman menjadikan perjalanan Picaro bukan saja menjadi mata hati bagi Solène, tetapi mampu menjadi mata hati bagi kita semua. Sesungguhnya buku ini untuk Indonesia. Tulisan Rio dengan riset akan rentang waktu yang dalam

meyakinkan kita bahwa terlahirnya kembali kekuatan masa lalu nenek moyang bangsa Nusantara ini akan mewujudkan masa depan dunia yang lebih baik."

Connie Rahakundini Bakrie,
Analis Pertahanan & Strategi Militer Universitas Indonesia

"Belakangan ini saya menemukan beberapa literatur yang memperkuat pandangan dan keyakinan bahwa Nusantara ini bangsa tua dengan peradaban tinggi, mendahului bangsa-bangsa lain di dunia. Meskipun berupa novel, Ertswhile - Persekutuan Sang Waktu ikut memperkuat pandangan di atas. Rio memaparkan keunggulan dan kesetaraan peradaban Indonesia di masa lampau dan masa sekarang. Membaca cerita ini membuat kita memiliki teater pikiran yang menjelma bak layar perak sebuah cerita yang hidup dan tampil dalam teater cinta dan sejarah yang begitu elegan."

Komaruddin Hidayat,
Rektor UIN Syarif Hidayatullah

"Sebuah kreativitas imajinasi dalam tulisan yang membungkus Indonesia dengan begitu megahnya. Semoga suatu saat nanti dapat tervisualisasikan serta menjadi inspirasi dan apresiasi bagi dunia internasional."

Mari Elka Pangestu,
Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia

“Perjalanan adalah pertemuan pribadi dengan pribadi. Pertemuan pasti mempertemukan konflik, pilihan apa yang dipandang baik dan perjuangan untuk tetap memaknai hidup. Apakah tokoh-tokoh memperjuangkan makna hidup atau mematikannya? Novel ini memacu deras pertanyaan-pertanyaan batin itu dalam membaca rinci kalimat demi kalimat. Rio berusaha memakai novelnya untuk menjadi kaca bagi kemanusiaan dan lawan baliknya, yaitu dehumanisasi. Selamat berkaca dan menekuni alinea bermakna dari novel Rio ini.”

Mudji Sutrisno SJ.,
Budayawan

“This book will take you on a brilliant journey through time, mind, and… an unconditional love.”

Noni Purnomo,
President Director of Blue Bird Group Holding and a Book Lover

“Saya ucap kali bertanya di manakah sebenarnya akhir sebuah perjuangan untuk cinta sejati? Saat saya hampir menyerah? Atau saat semua orang berkata betapa bodohnya saya? Buku ini menjawab, perjuangan itu tak akan pernah berakhir bahkan sampai akhir menutup mata, apa pun halangannya. Halangan itu adalah penambah selera sebuah perjuangan!”

Samuel Mulia,
Penulis Kolom Parodi di Harian Kompas

"Rio dengan pandainya merangkai cerita epik mengenai cinta seorang saudagar dari Firenze dan gadis ningrat dari Paris, dengan apiknya dijalin dengan sejarah nyata abad pertengahan (medieval times) di Eropa dan zaman kejayaan di Majapahit. Sebuah alternatif sejarah yang berakhir dengan persekutuan cinta 600 tahun kemudian. Ah! Cinta... benarkah bisa ditunggu sampai ratusan tahun kemudian?"

Svida Alisjahbana,
CEO Femina Group

"Kisah yang menyiratkan makna mendalam mengenai cinta yang tak lekang oleh jarak, waktu, dan kematian. Rasa... pada akhirnya selalu tertinggal utuh melampaui hasrat untuk memiliki. Semuanya bersatu... hanya pada waktu-Nya."

Wulan Tilaar,
Vice Chairwoman Martha Tilaar Group

"Saat kekuatan kasih mengalahkan ambisi duniawi, ketika sekadar merasa menjadi asa untuk mewujudkan karya agung... sukma pun merekah menembus tabir dan meyakinkan kita bahwa Nusantara ini adalah nyata."

Yenny Wahid,
Direktur Wahid Institute

to kezia ponggawa … *you are a wonder to behold*

Deus Vult!

(God wills it!)

PENGANTAR

Tuhan menjadikan segala sesuatu itu indah pada waktunya. Sungguh. Bahkan jika itu harus dilewati dalam hitungan hari, bulan, tahun... dan kini saya membaca *waktu* itu bahkan dilalui sepanjang berabad-abad. Itulah inti dari buku ini yang begitu menginspirasi saya untuk juga menuangkannya ke dalam sebuah karya musik sastra. Inspirasinya yang begitu kuat membuat saya ingin menjadikan ini sebagai karya musik *"work in progress"* di sepanjang sisa hidup saya.

Buku ini membagi kisah tentang rasa sakit, kehilangan, cinta, hidup, perpisahan dan keselamatan. Tapi, ada hal lain yang juga saya petik dari buku ini, yaitu bahwa seluruh kehidupan dan psikologi manusia dipusatkan pada dua hal; ketakutan akan kematian sebagai teror utama, dan kerinduan untuk keabadian, kerinduan untuk hidup selamanya. Dari kerinduan atas keabadian ini, rasa sakit yang dilewati sejalan dengan berlalunya waktu, mampu melahirkan karya-karya besar umat manusia dalam seni, musik, sastra dan arsitektur.

Alasan kita menjadi takut mati, sama seperti alasan kita merindukan keabadian, yaitu cinta. Kita takut kehilangan orang-orang yang kita cintai. Tidak ada gunanya menjadi abadi jika kita tidak bisa membaginya dengan orang tercinta. Dan itulah esensi dari "Erstwhile". Jiwa kita, bukan raga kita, adalah abadi… demi menemukan orang yang kita cintai.

Ananda Sukarlan
Pianis dan Komposer

(Dikutip dari blog Ananda Sukarlan, Januari 2013)

Jadi, sebelumnya tiada seorang pun…

baik para penyembah berhala,

kaum Muslim maupun Kristiani,

orang-orang India ataupun Tartar,

yang menjelajahi dunia

seperti yang dilakukannya.

Untuk menjadi mata dan hati

di negeri-negeri jauh bagi seorang wanita

yang kepadanya sebuah cinta harus terhapuskan.

Ia adalah Picaro Donevante,

putra dari Tuan Niccolo Donevante,

seorang warga kota Florentia

yang baik dan agung.

New York di pagi itu seakan bersiap memberi kejutan baru kepada dunia. Semesta membungkus Manhattan dengan mentari yang merekahkan langit sambil memberi sentuhan sejuknya udara menjelang musim gugur bagi belantara buana ini. Ribuan manusia yang melintas Jalan West 49th, gedung 20 Rockefeller Plaza, tempat Balai Lelang Christie's berada, menoleh untuk beberapa saat ke tempat itu. Ratusan bendera merah putih yang bersanding dengan hamparan garis dan bintang lambang bendera Amerika Serikat berkibar dalam gemuruh nan gagah di angkasa. Bunyinya terdengar bak letupan sangkakala di gendang telinga, menutup hingar bingar para awak media berbagai bangsa yang akan meliput lelang di pagi itu. Beberapa lembar papirus, daun lontar, dan daluwang abad XIV yang ditemukan di pasar barang tua Saint Ouen, Paris, adalah objek lelang hari itu. Apa yang tertulis akan menjadi tapal batas jawab untuk sebuah misteri abadi bagi negeri dengan visual geografis terindah di dunia, Indonesia.

Selama hampir lebih dari 700 tahun, Indonesia memiliki sebuah misteri yang mengundang berbagai tafsir dan analisa akademik, akan tempat lahir dan meninggalnya sosok pertama yang memimpin persatuan gugusan ribuan pulau di Asia Tenggara dalam kerangka kerajaan terbesar di kawasan itu pada masanya, Majapahit. Sosok itu adalah Mahapatih Amangkubumi Gajah Mada yang asal-usul, tempat kelahiran dan kematiannya, adalah misteri abadi bagi ruang dimensi pelbagai masa. Seakan Tuhan pun ikut menjaga rahasia ini agar menjadi kekal untuk mengingatkan bahwa keilahian akan

selalu berada di atas yang hakiki.

Pagi itu, setelah 700 tahun berlalu, balai lelang Christie's akan menjadi penyelenggara terkuaknya rahasia ini. Sebuah jawab bagi Indonesia dan dunia. Lembaran-lembaran papirus, daun lontar, dan daluwang abad XIV yang menyimpan kata-kata perangkai kalimat penyedia jawab atas asal-usul, tempat kelahiran dan kematian Mahapatih Amangkubumi Gajah Mada, akan menjadi aksara abadi setelah lelang ini mendapatkan pemenangnya.

1300 -1317
Anno Domini

1300-1317 Anno Domini[1]

Namaku Picaro Donevante. Aku lahir pada tahun 1300 sebagai warga kota Florentia, sebuah kota yang terbentuk sejak zaman Kekaisaran Romawi. Banyak bangunan sudut kota yang mencerminkan dengan jelas bahwa kotaku itu adalah salah satu bekas koloni Julius Caesar. Letaknya yang strategis membuat kotaku menjadi pusat perdagangan yang sangat besar. Cepatnya pertumbuhan ekonomi menimbulkan arus urbanisasi yang tinggi. Kristenisasi yang mulai masuk sekitar 1.000 tahun yang lalu, membuat berbagai macam kebudayaan dan tatanan baru bagi warga kotaku.

Satu hal yang sangat aku ingat tentang Florentia adalah bahwa kotaku itu dikelilingi oleh tembok yang sangat kokoh untuk melindungi diri dari serangan musuh. Langit di kotaku dipenuhi oleh puluhan menara yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana "pengintai" militer, tapi juga telah menjadi bangunan tempat tinggal. Gereja terdapat di mana-mana hingga ibuku selalu mempunyai banyak pilihan tempat untuk menyuruhku berdoa menyapa Tuhan. Beberapa ordo Katolik baru yang sangat memengaruhi Florentia pada saat aku tinggal di situ adalah Fransiskan, Dominikan, Augustinian, Servite, dan Karmelite.

Ayahku, Niccolo Donevante, adalah seorang pedagang besar Florentia. Bintang keberuntungan mulai menyertainya ketika pada 1 November 1301, Charles de Valois, Raja Prancis, memasuki kota Florentia dengan pasukan Guelf Hitam

[1]Tarikh Masehi

sambil membunuhi musuhnya dalam 6 hari yang sangat mencekam. Pasukan Guelf Hitam menghancurkan seluruh tatanan masyarakat yang sudah baku termasuk sendi-sendi ekonomi yang sudah berjalan. Setelah sepenuhnya menguasai kota, Guelf Hitam membentuk pemerintahan baru dengan menunjuk administrator lokal pilihan mereka. Pada saat itulah ayahku berhasil menjalin suatu kesepakatan dengan penguasa baru hingga akhirnya ia mendapat konsesi menguasai jalur distribusi bahan-bahan makanan pokok untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk. Dengan memiliki mata uang emas yang sangat kuat, florin, perekonomian dapat segera pulih sejak serangan Guelf Hitam. Segalanya berkembang dengan sangat luar biasa. Ayah menjadi kaya raya dan sangat berpengaruh pada saat itu.

Situasi politik Florentia memanas pada tahun 1310, ketika Raja Henry VII (Arrigo) dari Luxembourg mulai menyerang daratan Italia. Ayah mulai gelisah saat mendengar kabar itu. Sejak tahun itu, Ayah mulai menjadikan Paris sebagai basis usaha baru karena kota itu memiliki sistem politik yang lebih stabil dan kerajaan yang kuat. Ia mulai memindahkan seluruh harta yang kami miliki dari Florentia. Ayah sangat sadar bahwa kekayaan yang ia miliki berasal dari fasilitas politik yang sangat rawan berganti seiring dengan perkembangan politik.

Pada tahun 1312, Arrigo memasuki kota Florentia dan menghancurkan Guelf Hitam. Ayah segera membayar seorang komandan garnisun Arrigo untuk menjamin keselamatan rumah dan tempat-tempat usaha kami. Satu hari setelah Arrigo memasuki Florentia, roda usaha Ayah mulai tersendat.